

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan yang terjadi pada abad ke-21 telah mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai permasalahan lingkungan seperti pemanasan global, pencemaran air dan udara, deforestasi, kepunahan spesies, serta berbagai bencana ekologis lainnya telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan di bumi.¹ Di Indonesia sendiri, kerusakan lingkungan telah mencapai level yang kritis, ditandai dengan meningkatnya bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan yang terjadi hampir setiap tahun.² Kondisi ini tidak terlepas dari cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta, di mana alam hanya dipandang sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia.³

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia telah kehilangan sekitar 115.459 hektar hutan pada periode 2020-2021.⁴ Selain itu, laporan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus-kasus pencemaran lingkungan dan konflik sumber daya alam di berbagai wilayah Indonesia.⁵ Hal ini diperparah dengan meningkatnya suhu rata-rata global yang berpengaruh pada perubahan pola cuaca dan iklim di Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mencatat adanya penurunan drastis keanekaragaman hayati di berbagai ekosistem, mulai dari hutan tropis hingga terumbu karang.⁶

Di tengah situasi krisis lingkungan yang semakin parah ini, pemikiran filsafat lingkungan yang dikembangkan oleh Arne Naess menjadi sangat relevan

¹ Arif Budimanta, *"Memberlanjutkan Pembangunan Di Perkotaan Melalui Pembangunan Berkelanjutan Dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia Dalam Abad 21"* (Jakarta: URDI-YSS, 2005), h. 33.

² Emil Salim, *"Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi"* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 28.

³ Sonny Keraf, *"Etika Lingkungan Hidup"* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 47.

⁴ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, *"Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2021"* (Jakarta: KLHK, 2022), h. 45.

⁵ Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, *"Tinjauan Lingkungan Hidup 2021"* (Jakarta: Walhi, 2021), h. 17.

⁶ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *"Status Keanekaragaman Hayati Indonesia"* (Jakarta: LIPI Press, 2021), h. 56.

untuk dikaji lebih dalam. Arne Naess seorang filsuf Norwegia, menggagas konsep “*Deep Ecology*” atau Ekologi Mendalam sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang terjadi. Sonny Keraf, salah satu pemikir lingkungan Indonesia, menegaskan bahwa pemikiran *Deep Ecology* Naess memberikan landasan filosofis yang kuat untuk gerakan lingkungan kontemporer.⁷ Berbeda dengan pandangan ekologi dangkal (*shallow ecology*) yang masih bersifat antroposentris, *Deep Ecology* menawarkan paradigma baru yang bersifat ekosentris, di mana manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam, bukan terpisah atau superior terhadap alam.

Konsep *Deep Ecology* yang dikembangkan Naess didasarkan pada dua prinsip utama. Pertama, *self-realization* atau realisasi diri, yang menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang.⁸ Prinsip ini mengajak manusia untuk memperluas identitas dirinya melampaui ego personal menuju kesadaran ekologis yang lebih luas. Kedua, *biocentric equality* atau kesetaraan biosentris, yang mengakui nilai intrinsik dari setiap bentuk kehidupan, terlepas dari nilai gunanya bagi manusia.⁹ Rachmad Kristiono dalam penelitiannya menggaris bawahi bagaimana prinsip-prinsip *Deep Ecology* ini sejalan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam memandang alam.¹⁰

Pemikiran Naess ini kemudian melahirkan platform *Deep Ecology* yang terdiri dari delapan poin fundamental. Platform ini mencakup pengakuan terhadap nilai intrinsik kehidupan non-manusia, kritik terhadap ideologi pertumbuhan industrial, penekanan pada kualitas hidup daripada standar hidup tinggi, serta seruan untuk perubahan kebijakan yang mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi. Otto Soemarwoto, pakar lingkungan Indonesia, menegaskan bahwa prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan upaya pengelolaan

⁷ Sonny Keraf, "Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan" (Yogyakarta: PT Kanasius, 2014). h. 92-95.

⁸ Sonny Keraf, "Deep Ecology Dalam Perspektif Filsafat Lingkungan", Jurnal Filsafat Dan Teologi. Vol. 8. No.2 (2008), h. 145, 148.

⁹ Mujiyono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Quran" (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 75.

¹⁰ Rachmad Kristiono, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan", Jurnal Sosiologi Pendidikan, 3.2 (2018), h. 85–102.

lingkungan di Indonesia yang selama ini cenderung terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.¹¹

Menariknya, gagasan *Deep Ecology* memiliki titik temu dengan nilai-nilai keislaman. Islam sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil-'alamin* menempatkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka etika ilahiah. Islam juga memandang manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Di dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 56 Allah berfirman :

الْمُحْسِنِينَ مِنَ قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ نَّزِيلٌ ۖ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحُهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”¹²

Menghubungkan konsep *Deep Ecology* dengan nilai-nilai keislaman memiliki urgensi yang besar. Pertama, integrasi ini dapat memperkuat landasan etis-spiritual dalam merespons krisis lingkungan yang selama ini lebih banyak diselesaikan dengan pendekatan teknis dan politis. Kedua, kajian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer dalam bidang etika lingkungan, sehingga Islam tidak hanya dipahami sebatas ritual, melainkan juga sebagai panduan moral dalam menjaga keberlangsungan bumi. Ketiga, relevansi ini diharapkan dapat melahirkan paradigma ekologis baru yang menyatukan sains, filsafat, dan spiritualitas untuk membentuk kesadaran ekologis umat manusia.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “**Konsep Deep Ecology Arne Naess dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Keislaman**”. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika lingkungan yang selaras dengan ajaran Islam, serta menjadi upaya nyata dalam mendukung keberlanjutan kehidupan di bumi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

¹¹ Otto Soemarwoto, "Ekologi, Lingkungan Hidup Dan Pembangunan" (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 123.

¹² Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kausar, 2009). h. 157.

kontribusi dalam pengembangan kebijakan publik yang lebih berkelanjutan dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari konteks masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana Konsep *Deep Ecology* Arne Naess serta Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman.

Adapun batasan masalah dalam penelitian meliputi :

1.2.1 Apa saja prinsip-prinsip dasar dari konsep *Deep Ecology* Arne Naess?

1.2.2 Bagaimana relevansi konsep *Deep Ecology* dengan nilai-nilai Islam?

1.2.3 Upaya Konkret apa yang bisa dilakukan untuk menerapkan prinsip *Deep Ecology* dalam Perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menjelaskan prinsip-prinsip dasar dari *Deep Ecology* Arne Naess.

1.3.2 Untuk menganalisis relevansi konsep *Deep Ecology* dengan nilai-nilai Islam

1.3.3 Untuk Mengidentifikasi kontribusi dan potensi *Deep Ecology* dalam mendorong perubahan pola pikir masyarakat menuju hubungan yang lebih harmonis dengan alam perspektif islam

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga ada manfaat dan kegunaan dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah wawasan di bidang Filsafat lingkungan terkait dengan Konsep *Deep Ecology* Arne Naess dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *Deep Ecology*, terutama dalam konteks

pemikiran Arne Naess. Hal ini akan memperkaya literatur akademis di bidang ekologi dan filsafat lingkungan.

1.4.2.2 Dengan mengeksplorasi relevansi *Deep Ecology*, penelitian ini dapat menghasilkan ide-ide baru dan pendekatan inovatif untuk mengatasi berbagai isu lingkungan, seperti perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati.

1.4.2.3 Mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan menjaga alam sebagai bagian dari keberlangsungan hidup.

1.5 Penjelasan Judul

Supaya judul penelitian ini mudah dimengerti atau dipahami secara sistematis maka sangat perlu dijelaskan pengertian judul yang diangkat ini yaitu:

Konsep : Gagasan atau ide dasar yang merupakan pengertian tentang sesuatu yang umum dan mendasar, yang dijadikan acuan atau pedoman dalam pemikiran atau tindakan.¹³

Deep Ecology : Sebuah pandangan filosofis yang menempatkan alam dan semua makhluk hidup sebagai sesuatu yang bernilai secara intrinsik. Artinya, alam dan semua makhluk hidup memiliki hak untuk ada dan berkembang tanpa harus selalu mengacu pada manfaatnya bagi manusia.¹⁴

Arne Naess : Seorang filsuf Norwegia yang terkenal karena kontribusinya dalam filsafat lingkungan dan ideologi ekосоfi. Ia lahir pada tahun 1912 dan dikenal sebagai pendiri gerakan ekосоfi, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam.¹⁵

Relevansi : kesesuaian atau hubungan suatu hal dengan hal lain, terutama dalam konteks informasi, argumen, atau data.

Nilai : Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan dijadikan pedoman dalam bertindak laku maupun mengambil keputusan dalam kehidupan manusia. Nilai memberi arah serta makna pada tindakan seseorang.

¹³ 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Edisi Terbaru.'

¹⁴ Pramudya F, "Pendekatan Deep Ecology Dalam Pemahaman Etika Lingkungan", *Jurnal Ekologi Indonesia*. Vol. 15. No.2 (2021), h. 45–59.

¹⁵ Arne Naess, "*Ecology, Community, and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*" ,(Cambridge University Press 1989), h. 5.

Islam : Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab "*aslama – yuslimu – islaman*" yang berarti *berserah diri, tunduk, patuh, dan selamat*. Jadi, Islam bermakna sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan penuh kepatuhan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan penelitian yang sistematis dan terarah, penulis perlu membuat sistematika kepenulisan yang mengantarkan penulis kepada arah yang telah tersusun dan sesuai rencana. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Bab ini berisikan tentang hal hal yang berhubungan dengan landasan teori ataupun kajian konseptual yang akan peneliti bahas. Bab ini mencakup beberapa hal yaitu kajian kepustakaan, konsep yang akan dibahas dari landasan teori yaitu definisi *Deep Ecology*, prinsip-prinsip *Deep Ecology* dan juga literature review.

BAB III : Bab ini berisikan tentang tentang hal hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian yang digunakan. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci terhadap langkah langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan penelitian ini. Pembahasan yang ada dalam bab ini terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini berisikan tentang pembahasan atau penelitian mengenai bagaimana konsep *Deep Ecology* Arne Naess dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman.

BAB V : Bab ini berisikan tentang penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini peneliti memaparkan hal hal yang bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian ini. Kemudian isi yang kedua berupa saran dari peneliti sendiri terhadap peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami lagi terhadap Konsep *Deep Ecology* Arne Naess.